



## **STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK PASRAMAN KILAT DESA BANUROJA-GORONTALO**

Oleh

**I Made Sulastra<sup>1</sup>, I Made Wiguna Yasa<sup>2</sup>, I Gede Garbha Putra<sup>3</sup>**  
**Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**

[Imadesulastra172@gmail.com](mailto:Imadesulastra172@gmail.com)<sup>1</sup>, [Wigunayasa1@yahoo.com](mailto:Wigunayasa1@yahoo.com)<sup>2</sup>, [Sari.cempaka1@gmail.com](mailto:Sari.cempaka1@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan karakter moderasi beragama harus dimulai sejak dini, khususnya di daerah atau lingkungan masyarakat yang heterogen seperti di Provinsi Gorontalo. Pendidikan karakter moderasi beragama dilakukan melalui tiga ranah yaitu pendidikan didalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Dukungan masyarakat dalam pendidikan Agama Hindu ialah melalui penyelenggaraan pendidikan non formal berupa pasraman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk strategi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama, mengetahui kendala dan upaya dan memahami implikasi. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pasraman Kilat Desa Banuroja. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian ini bentuk strategi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat Desa Banuroja dilakukan dengan cara perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Kendala meliputi manajemen alokasi waktu, jarak yang harus ditempuh dan juga fasilitas pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut menerapkan pendekatan personal untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran, memberikan keleluasaan waktu kepada peserta didik, Memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki. Implementasi karakter moderasi beragamaan melalui sikap menghormati dan menghargai, menerima perbedaan dan sikap toleran, tolong menolong, mau berbagi, sopan satun, dan rendah hati. Implementasi dalam pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan praktek yang dilakukan dengan latihan keterampilan.

**Kata Kunci:** Strategi Penguatan, Pendidikan Karakter, Sikap Moderasi Beragama

### **Abstrack**

Religious moderation character education must start early, especially in heterogeneous areas or communities such as in Gorontalo Province. Religious moderation character education is carried out through three domains, namely education in the family, education in schools, and education in the community. Community support in Hindu religious education is through the provision of non-formal education in the form of pasraman. The purpose of this research is to find out the form of strategies to strengthen character education in forming an attitude of religious moderation, knowing the constraints and efforts and understanding the implications. This research method uses a type of qualitative research. This research was conducted at the Kilat Pasraman, Banuroja Village. Data collection techniques were obtained from observation, interviews, literature studies and document studies. Based on the results of this study, a strategy for strengthening character education in forming an attitude of religious moderation at the Kilat Village Islamic Boarding School in Banuroja Village is carried out by means of lesson planning, learning materials and learning implementation. Constraints include management of



time allocation, distance to be covered and also learning facilities. Efforts made to overcome these obstacles apply a personal approach to optimize learning time, provide time flexibility for students, make use of the facilities and infrastructure they have. Implementation of the character of religious moderation through respect and appreciation, acceptance of differences and tolerance, helping, willing to share, polite, and humble. Implementation in learning is done with the lecture method, question and answer and practice is done with skills training.

**Keywords:** Strengthening Strategy, Character Education, Religious Moderation

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi yang memiliki banyak provinsi dengan keragaman suku, etnis, bahasa, budaya dan terdapat enam Agama/kepercayaan yang menjadi pilihan masyarakat Indonesia. Untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman tersebut, pemerintah Indonesia menggunakan moderasi beragama yang diharapkan dapat menekan ekstremisme dan radikalisme. Moderasi beragama merupakan pemahaman tentang toleransi yaitu menjaga ketentraman, kerukunan dan keadilan dalam menjalankan suatu keyakinan atau kepercayaan. “*Sikap toleransi dalam menghargai perbedaan dan keragaman di Indonesia merupakan salah satu sikap dalam Moderasi Beragama*” (Arenggoasih dan Wijayanti, 2020)

Dalam menanamkan sikap moderasi beragama ini diperlukan pendidikan, khususnya pendidikan di bidang agama dan budi pekerti, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan adalah upaya membimbing segala kekuatan kodrat pada diri anak agar menjadi manusia dan anggota masyarakat. Pendidikan agama Hindu dalam upaya menanamkan karakter moderasi beragama pada agama Hindu yang berada di luar pulau Bali dilakukan melalui pendidikan Pasraman.

Melalui pendidikan Agama Hindu di lingkungan Pasraman, guru dapat membudayakan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Hal ini sangat penting dilakukan, terutama di daerah terpencil seperti di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Daerah yang cukup jauh dari perkotaan dan akses jalan masih sangat kurang memadai. Pendidikan Agama Hindu merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat Hindu di Desa tersebut. Sikap moderasi beragama merupakan keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat, ketika bercermin pada beberapa fenomena konflik horizontal yang diakibatkan oleh perbedaan Agama. Menurut berita kota Gorontalo, Mahrus menegaskan “Kota Gorontalo merupakan kota toleran nomor 11 di Indonesia, namun dibalik itu konflik pembangunan tempat ibadah masih marak terjadi di berbagai tempat”

Pasraman Kilat Desa Banuroja berperan penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Desa Banuroja. Pasraman tidak hanya menjadi tempat belajar bagi anak-anak Hindu di Desa Banuroja, tetapi juga menjadi tempat pembinaan karakter anak-anak Hindu di Desa Banuroja sehingga terbentuk sikap moderasi beragama yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengkaji proses pendidikan Agama Hindu di Pasraman Kilat Desa Banuroja. Penelitian ini akan mengkaji strategi pembentukan karakter dan sikap moderasi beragama pada anak serta implikasinya bagi masyarakat Hindu di Desa Banuroja.

## II. METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara naratif fenomena atau gejala yang terdapat dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Subyek penelitian ini adalah guru di Pasraman



Kilat Desa Banuroja dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Objek penelitian ini adalah anak-anak beragama Hindu di Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Di Pasraman Kilat Desa Banuroja**

Strategi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat Desa Banuroja secara garis besarnya yaitu perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran dan proses pembelajaran.

##### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Strategi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama di Desa Kilat Pasraman Desa Banuroja yang pertama dilakukan adalah membuat perencanaan pembelajaran. Adanya rencana pembelajaran bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran.

Menurut Ragan & Smith (1992), Perencanaan Pembelajaran berkaitan dengan proses sistematis menerjemahkan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rencana materi dan kegiatan pembelajaran. Jadi perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas/kegiatan pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam tahap perencanaan inilah hal-hal yang diperlukan dimasa yang akan datang untuk menunjang proses belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bentuk strategi awal yang harus dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat Desa Banuroja.

##### **2. Materi Pembelajaran**

Materi adalah bentuk bahan atau seperangkat bahan pembelajaran untuk membantu guru/pengajar dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis guna memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran di Pasraman Kilat Desa Banuroja yaitu nilai-nilai pendidikan karakter seperti religi, kejujuran, kecerdasan, menghargai keberagaman dan lain-lain.

Materi yang disampaikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, (Gala2014:226) juga menambahkan bahwa materi merupakan jiwa dari suatu proses pembelajaran yang akan menentukan hasil akhir yang diinginkan.

Materi yang diberikan menekankan pada nilai-nilai agama, sosial dan etika. Contoh sikap penerapan materi religi adalah taat sembahyang dan juga mengamalkan Puja Tri Sandi ya sedangkan penerapan sikap materi adalah menghargai Agama yaitu dapat menerima perbedaan keyakinan di lingkungan rumah dan sekolah selain itu tidak mengganggu teman-teman yang berbeda keyakinan saat sholat atau sembahyang, tidak mengotori tempat suci Agama lain dan dapat menerima setiap hari besar keagamaan lainnya. Materi pembelajaran merupakan salah satu strategi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat Desa Banuroja.



### **3. Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran tentunya pembina menggunakan berbagai metode yang bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam buku pedoman belajar guru (2017:118) yang menyampaikan bahwa proses pembelajaran meliputi persiapan, penyajian, penerapan dan evaluasi.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Lickona (200: 2010) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter terdiri dari tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Sehingga pendidikan karakter dimulai dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang sikap yang baik melalui proses pembelajaran, kemudian memperkuat pemahaman tersebut sehingga menjadi keyakinan dan terinternalisasi, serta dilakukan dalam kegiatan sehari-hari secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu strategi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat Desa Banuroja. Pelaksanaan pembelajaran di Pasraman Kilat Desa Banuroja menerapkan tiga metode yaitu metode dharma wacana, metode dharma tula dan metode dharma sadhana.

## **B. Kendala Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Di Pasraman Kilat Desa Banuroja**

### **1. Kendala Manajemen Alokasi Waktu**

Pengaturan alokasi waktu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat Pasraman bukanlah tempat belajar yang baku seperti sekolah. Menyatukan jadwal antara peserta didik dan pembina merupakan salah satu hal yang sulit untuk diselesaikan. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pasraman Kilat Desa Banuroja memanfaatkan waktu luang siswa. Artinya, jam yang digunakan untuk melakukan pembelajaran di pasraman memanfaatkan waktu liburan anak-anak. Dengan demikian jelas bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Pasraman Kilat Desa Banuroja memang dilakukan secara fleksibel dan tetap mengutamakan pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Hal ini tentunya sesuai dengan yang disampaikan oleh Komara (2014:47) Pengelolaan alokasi waktu dalam pembelajaran dilakukan dengan membagi waktu kegiatan pembelajaran. Pembagian alokasi waktu meliputi kegiatan apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di Pasraman Kilat Desa Banuroja tidak menerapkan metode pembagian waktu seperti itu, namun alokasi waktu yang ada langsung dilakukan tindakan pembelajaran.

Penerapan pola rangkap kelas tentunya berdampak pada cara pendidik menyampaikan materi ajarnya. Penyampaian bahan ajar berupa cerita dan praktik sangat menyita waktu pembelajaran sehingga tenaga pengajar tidak dapat melakukan apersepsi dan tindakan/evaluasi pembelajaran baik memulai maupun menutup kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa alokasi waktu yang terbatas disebabkan oleh jauhnya jarak yang ditempuh oleh peserta didik dan terbatasnya ruang belajar yang digunakan pada saat Pasraman diselenggarakan.

## **Upaya Penanggulangan Dengan Menerapkan Pendekatan Personal untuk Mengoptimalkan Waktu Pembelajaran Yang Terbatas**

Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau cara pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang mengacu pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang masih



bersifat sangat umum, yang didalamnya mewadahi, menginspirasi, memperkuat, dan mendasari metode pembelajaran dengan teori tertentu. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran terpadu adalah dengan menerapkan pendekatan personal. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang selalu dihadapi pendidik dalam pembelajaran khususnya untuk kelas bawah terkait dengan keaktifan peserta didik yang belum terakomodasi dengan baik. Artinya, masih ada kegiatan lain yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dalam bukunya Winarno Surakhmad yang mengatakan bahwa pendekatan personal merupakan kunci dalam memberikan dan menularkan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam proses pendidikan terdapat berbagai unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik, salah satunya adalah peran pendidik. Pendekatan personal ini dilakukan untuk mengontrol kelas, ketika siswa mulai gaduh saat pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan pendekatan personal digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga pendidik dapat menentukan strategi yang tepat untuk menghadapi peserta didik yang terdiri dari berbagai kelas.

Berdasarkan buku pedoman guru (Sriartini: 2018: 306), yang menjelaskan bahwa pendekatan personal adalah satu-satunya cara untuk mengenali latar belakang siswa dan kebutuhan siswa. Melalui pendekatan personal, pendidik dapat membangun kedekatan emosional antara peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat menimbulkan komunikasi timbal balik yang berkelanjutan. Oleh karena itu pendekatan ini digunakan setiap kali pembelajaran dilaksanakan. Namun pendekatan personal ini lebih ditekankan pada siswa ketika pembelajaran dilakukan secara praktis yaitu dengan berlatih menari.

Keadaan ini justru terjadi pada anak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik karena dominan dalam bertindak nakal atau bermain dengan temannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan individual untuk memahami karakteristik anak-anak tersebut. Pendekatan personal digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa untuk dijadikan pedoman atau dasar dalam menentukan rencana pembelajaran ke depan. Kedua cara tersebut selalu dilakukan oleh para pendidik di kelas bawah, mengingat kelas-kelas tersebut paling rawan masalah kenakalan siswa. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan personal untuk mengoptimalkan waktu belajar yang terbatas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

## **2. Kendala Jarak Yang Harus Ditempuh**

Jarak menjadi salah satu kendala yang harus dihadapi peserta didik, mengingat lokasi pasraman merupakan lokasi yang cukup jauh dari pemukiman penduduk. Jarak yang jauh sedikit dapat diatasi dengan fasilitas jalan yang memadai selain itu dibutuhkan usaha yang lebih bagi siswa untuk berangkat lebih awal. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah umat Hindu di Desa Banuroja cukup banyak. Berdasarkan data dokumen yang diperoleh dari Kantor Desa Banuroja berupa data profil desa (data terlampir) terdapat 300 kepala keluarga. Artinya dalam lingkup Desa Banuroja yang 100% beragama Hindu, jumlah ini terbilang besar.

Keberadaan Bale Banjar Desa memang berada di tengah Desa Banuroja. Namun jarak rumah penduduk Desa Banuroja ke pusat desa atau ke Bale Banjar tidak begitu dekat. Apalagi akses jalan menuju Bale Banjar Desa cukup jauh dari rumah warga Desa Banuroja. Hal tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di Pasraman Kilat Desa Banuroja.





Kondisi diatas menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara maksimal. Pendidik mengalami kesulitan dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh ketidakdisiplinan siswa ketika hendak mengikuti pembelajaran di pasraman. Siswa yang seharusnya sudah berada di Bale Banjar 10 menit sebelum pelajaran berlangsung terlambat dan memaksa para pendidik dan siswa yang datang lebih awal untuk menunggu kedatangan temannya. Namun kondisi ini nyata mengingat kondisi jalan yang masih kurang memadai dan jarak tempuh dari rumah siswa ke lokasi pasraman cukup jauh. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jarak tempuh merupakan kendala yang harus dihadapi dalam proses pembelajaran penguatan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat Desa Banuroja.

### **Upaya Penanggulangan Dengan Memberikan Keleluasaan Waktu Kepada Peserta Didik**

Pemberian waktu luang kepada peserta didik merupakan jalan tengah dalam mengatasi kendala yang dihadapi di Pasraman Kilat Desa Banuroja. Mengingat pasraman merupakan tempat belajar sambil sepulang sekolah. Berdasarkan hasil penelitian jarak antara rumah siswa dengan lokasi pasraman membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapainya. Mengingat peserta didik di pasraman secara dominan tinggal agak jauh dari Bale Banjar Desa, sedangkan letak Bale banjar berada di tengah Desa Banuroja. Kondisi inilah yang seringkali menjadi kendala utama pelaksanaan Pasraman Kilat desa Banuroja. Masalah ini tidak hanya terjadi satu kali saja, namun setiap diadakan Pasraman selalu saja ada siswa yang datang terlambat.

Penanggulangan yang digunakan diyakini mampu membentuk budaya malu bagi siswa, dimana pembelajaran tidak akan dimulai ketika semua siswa belum berkumpul di Balai Banjar. Hal ini memaksa siswa yang datang tepat waktu untuk menunggu yang belum datang. Kemudian dampaknya adalah mereka yang datang terlambat lama kelamaan akan merasa malu dengan temannya, karena belajar tidak langsung dimulai hanya untuk menunggu siswa tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bapak Mulyadi dalam buku “Pendidikan Karakter Anak” yang mengatakan pentingnya menumbuhkan rasa malu pada anak guna mengasah karakter tanggung jawab dan berani pada anak usia dini.

Pemberian keleluasaan kepada siswa juga berdampak pada alokasi waktu belajar yang dapat dimanfaatkan selama pembelajaran. Waktu belajar semakin mundur dan alokasi waktu semakin singkat karena habis terpakai untuk menunggu siswa yang belum datang. Namun kendala alokasi waktu tersebut telah diatasi dengan menerapkan pendekatan personal dalam pembelajaran, sehingga pendidik dapat menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan pemaparan di atas, pemberian keleluasaan waktu kepada siswa merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kendala yang mereka hadapi

### **3. Kendala Fasilitas Pembelajaran Yang Ada Di Pasraman Kilat Desa Banuroja**

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor eksternal yang mempunyai pengaruh cukup besar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan fasilitas infrastruktur yang memadai, diharapkan dapat membantu memperlancar proses belajar mengajar. Infrastruktur berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Contoh: lokasi/tempat, gedung sekolah, lapangan olahraga,. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya; ruang, buku, perpustakaan, kendala pembelajaran yang dihadapi pendidik tidak hanya menyangkut peserta didik, tetapi juga mencakup sarana dan prasarana pembelajaran yang digunakan.



Dalam proses belajar mengajar di Pasraman Kilat desa Banuroja, sarana dan prasarana yang digunakan masih sangat terbatas bahkan bisa dikatakan sangat buruk. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung lebih lama bila tidak didukung oleh media pembelajaran yang berkualitas. Hal ini karena media mampu memvisualisasikan dan menerjemahkan informasi audio dan visual. Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting ketika ada bahan ajar yang tidak dapat disajikan secara verbal, tetapi membutuhkan keterampilan visual untuk mendeskripsikannya. Hal ini sesuai dengan asumsi teori kerucut pengalaman Dale (dalam Zainiyati, 2017: 64-65) yang menegaskan bahwa semakin kompleks indra yang digunakan, maka semakin tertanam ingatan yang diterima siswa dalam menangkap informasi.

Merujuk pada pandangan Dale di atas, maka jelaslah bahwa peranan sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Melalui sarana dan prasarana segala bentuk kebutuhan belajar dapat terpenuhi. Sarana pendidikan adalah semua peralatan, bahan, dan perabot yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah (Jauhar, 2015:123). Kemudian kata infrastruktur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:390) diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Proses yang dimaksud dalam hal ini adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Hindu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kendala sarana dan prasarana merupakan penghambat proses pembelajaran penguatan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat desa Banuroja.

### **Upaya Penanggulangan Dengan Memanfaatkan Sarana Dan Prasarana Yang Dimiliki Pasraman Kilat Desa Banuroja**

Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal tentunya akan dapat menunjang proses belajar mengajar. Namun perlu diingat bahwa keterbatasan infrastruktur akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pemanfaatan sarana dan prasarana adalah seluruh proses penggunaan fasilitas baik langsung maupun tidak langsung untuk menunjang jalannya pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, lapangan olahraga dan sebagainya. Berdasarkan hasil kajian, optimalisasi potensi yang ada di lingkungan Pasraman merupakan satu-satunya langkah yang dapat dilakukan oleh para pendidik pendidikan karakter di Pasraman kilat Desa Banuroja.

Senada dengan Zain (2013:143) yang menyatakan bahwa mengetahui asal usul anak didik dapat membantu pendidik untuk memahami jiwa anak, sehingga pengalaman yang telah dimiliki anak digunakan untuk memberikan pancingan pada saat melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik memanfaatkan apapun yang disukai siswa ketika menyampaikan materi ajar. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara di atas dimana pendidik tidak hanya mengarahkan siswa untuk belajar di Balai Banjar tetapi juga di luar. Kemudian siswa juga diberikan ruang untuk mengembangkan bakat dan minatnya berupa kegiatan ekstra yang dapat diikuti secara sukarela sesuai dengan bakat dan minatnya. Berdasarkan penjelasan di atas, Pemanfaatan Sarana dan Prasarana yang dimiliki Balai Banjar Desa secara maksimal merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

### **C. Dampak Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Di pasraman Kilat Desa Banuroja**

Sebuah tantangan tersendiri bagi pembina atau pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di daerah minoritas Hindu seperti di Gorontalo, meski demikian kondisi ini menjadi keuntungan dalam pembelajaran pendidikan karakter dalam moderasi beragama karena lingkungan masyarakat yang majemuk langsung menjadi laboratorium pendidikan



moderasi beragama. Pendidik dapat memanfaatkan pluralitas masyarakat sebagai contoh nyata kehidupan sosial yang harmonis dalam keberagaman. Menurut Kementerian Agama (2019) dalam buku moderasi beragama disebutkan bahwa karakter moderasi meniscayakan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama antar kelompok yang berbeda, termasuk suku, budaya dan Agama. Sehingga siswa yang diberikan pemahaman tentang moderasi beragama akan mampu menempatkan dirinya dengan baik dalam masyarakat yang majemuk.

Hal ini sesuai dengan uraian Kemenag (2019) dalam Buku Moderasi Beragama yang menyatakan bahwa moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang dan sikap yang adil dan seimbang terhadap pengalaman beragama dan menghormati praktik keagamaan umat lain keyakinan yang berbeda.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter dalam moderasi beragama dalam pendidikan karakter di Pasraman Kilat desa Banuroja menggunakan tiga pola yaitu pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan.

### **1. Dampak Terhadap Pola Pembelajaran**

Pada awalnya pendidikan nilai karakter dalam moderasi beragama dilakukan dengan proses pembelajaran di pasraman, anak diajarkan sikap karakter yang baik. Anak dilatih untuk dapat menghargai, menyayangi, menerima perbedaan, santun, rendah hati, tidak nakal dan tidak mengganggu teman, berbagi dengan sesama. Implikasi karakter moderasi beragama pada Pasraman Kilat Desa Banuroja terhadap pola pembelajaran dilakukan melalui tiga metode yaitu metode Dharma Wacana, metode Dharma Tula dan metode Dharma Sadhana. Dalam pola pembelajaran, pembina memberikan materi terkait dengan nilai-nilai pembentukan karakter yang baik, khususnya nilai moderasi beragama.

Proses belajar mengajar pada anak juga dapat mempengaruhi karakter anak, dengan memberikan atau menjelaskan materi Agama yang dapat diterima oleh siswa maka akan dapat membentuk karakter dan sikap moderasi beragama yang diharapkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nashihin (2019) yang menyatakan bahwa materi religi dapat membentuk sikap etis yang baik pada anak usia dini.

Dampak nilai karakter dalam moderasi beragama pada pola pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode Dharma wacana, Dharma Tula dan Dharma Sadhana yang dilakukan dengan latihan keterampilan, hal ini terlihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan di Pasraman Kilat Desa Banuroja.

### **2. Dampak Terhadap Pola Pembiasaan**

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu berperilaku, bersikap, dan berpikir secara benar. Pendidikan karakter dimulai dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang sikap yang baik melalui proses pembelajaran, kemudian memperkuat pemahaman tersebut sehingga menjadi keyakinan dan terinternalisasi, serta dilakukan dalam kegiatan sehari-hari secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.

Dalam pola pembiasaan, pembina mulai membiasakan siswa dengan hal-hal kecil yang nantinya diharapkan menjadi kebiasaan yang baik tidak hanya dalam lingkup pasraman tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam pola pembiasaan ini, pembinaan mengajar dengan cara interaksi dengan siswa, bukan melalui pembelajaran standar melainkan dengan melakukan pendekatan.





Menurut E. Mulyasa, ini merupakan cara yang paling tua. Ia mendefinisikan pembiasaan sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan sebutan operant conditioning. Pembiasaan akan menghasilkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya penghayatan dan pendalaman nilai-nilai, sehingga tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu ada proses internalisasi.

Dampak nilai karakter dalam moderasi beragama dalam pendidikan di Pasraman Kilat desa Banuroja dengan pola pembiasaan dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam menyapa pembina saat baru datang dan sebelum pulang. Hal kecil ini menjadi bukti bahwa pembelajaran karakter di Pasraman Kilat Desa Banuroja sudah menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa dan siswi.

### **3. Dampak Terhadap pola Peneladana**

Tahap keteladanan ditempuh dengan cara pembina atau guru memberikan contoh dan teladan yang baik, siswa akan lebih mudah meniru dan mengikuti apa yang dilihatnya, apalagi itu berlangsung setiap hari. Pembina atau guru biasanya memberikan contoh ketika anak atau siswa akan istirahat makan. Mereka akan memberikan contoh berbagi makanan yang dimiliki dengan teman, serta memberikan contoh cuci tangan sebelum makan. Demikian juga contoh keteladanan lainnya yang ditunjukkan oleh pembina dengan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar atau melakukan suatu kegiatan di lingkungan pasraman.

Guru mengintegrasikannya mulai dari perangkat pembelajaran, praktik langsung di kelas, dan kegiatan non akademik lainnya sebagai wujud nyata peran sentral guru dalam membudayakan peradaban dalam Agama karena guru merupakan panutan bagi siswa atau dengan kata lain guru memengaruhi sikap moderat. (contoh untuk siswa) (Masturaini 2021). Selain itu Pasraman memiliki keunggulan yaitu memiliki kegiatan pembinaan kehidupan mandiri dan tambahan materi keagamaan di luar jam belajar. Keunggulan ini merupakan strategi tambahan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (Masturaini 2021), seperti melalui disiplin hidup di pasraman dan kegiatan pengembangan keterampilan seperti menari, yoga, dan berlatih alat musik gamelan.

Mulyadi (2022) dalam bukunya Guru Bicara tentang Moderasi Beragama bahkan mengatakan bahwa guru bisa menjadi trainer dalam penguatan moderasi beragama di pasraman dan untuk masyarakat. Sejalan dengan itu, Nashihin (2019) guru adalah agen perubahan dengan kemampuannya berinteraksi dengan calon guru untuk menjadi agen perubahan, termasuk dalam moderasi beragama.

Dampak nilai karakter dalam moderasi beragama dalam pendidikan di Pasraman Kilat Desa Banuroja dengan pola keteladanan terlihat dari sikap dan perilaku para pembina dalam setiap kegiatan di Pasraman. Misalnya, para pembina memberi contoh rajin berdoa, melakukan kegiatan bersih-bersih, menghormati orang yang lebih tua dan memberi contoh bagaimana bersikap baik kepada teman. Hal ini dilakukan oleh para pembina setiap hari sehingga secara tidak sadar para siswa mulai mempraktekkan.

## **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut.

1. Strategi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat Desa Banuroja dilakukan yang pertama perencanaan pembelajaran, yang



- kedua materi pembelajaran dan yang ketiga pelaksanaan pembelajaran yang meliputi metode ceramah, Tanya jawab dan latihan keterampilan.
2. Kendala strategi penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat Desa Banuroja meliputi kendala manajemen alokasi waktu, kendala jarang yang harus ditempuh dan juga kendala fasilitas pembelajaran yang ada di Pasraman Kilat Desa Banuroja. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu :
    - a. Menerapkan pendekatan personal untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran
    - b. Memberikan keleluasaan waktu kepada peserta didik
    - c. Memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki bale banjar desa secara maksimal
  3. Dampak penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pasraman Kilat Desa Banuroja yang ditanamkan pada peserta didik sebagai kaum minoritas, maka penguatan nilai-nilai Agama Hindu serta ketaatan beribadah atau sembahyang menjadi karakter utama dan penting bagi keberhasilan belajar. Penanaman karakter moderat melalui sikap menghormati dan menghargai, menerima perbedaan dan sikap toleran, tolong menolong, mau berbagi, sopan santun, dan rendah hati. Implementasi dalam pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan praktek yang dilakukan dengan latihan keterampilan dan pembiasaan serta teladan dari tenaga pendidik dan orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arenggiasih, R. R. W., & Wijayanti, C. R. (2020). Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 06, 160 – 176.
- Arikunto, Suharsini. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dale.2017.Pendekatan Holistic Integrative Berbasis Penguatan Keluarga Pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 10-20. <https://doi.org/56743/obsesi.v4i1.278>
- Ediyanto.2011.*Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan*. Bandung: Surya Persada
- Erikson.2011.*Building Character Through Literacy With Children's Literature*. *Research In Higher Education Journal*,26.
- Juhaar.2015.*Pengaruh Sarana Dan Prasarana Dalam Proses Belajar Mengajar*.Bandung : SinarPers
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.2011.*Pengertian Kata Saran Dan Prasarana*. <https://doi.org/564393/obsesi.v4i1.278>
- Karyawati, Dwi Endang. 2012. *Fungsi Pasraman Dharma Asana Terhadap Ketahanan dan Keberdayaan Aspek Keberagaman Komunitas Hindu di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi*. Tesis tidak dipublikasikan. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Kementerian Agama RI.2019.*Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat
- Kementerian Agama RI Knight,John F.2017. *Pedoman Belajar Guru*. Yrama Widya
- Komara.2014.*Pengaruh Waktu Pada Kesuksesan Pembelajaran Dan Penyerapan Materi*.Bandung: Surya Persada
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Reflika Aditama